

**FALSAFAH JAWA *SEDULUR PAPAT KALIMA PANCER*  
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA  
*CAHYANING PANCER SANG PARIKESIT***

SKRIPSI



Oleh  
Miftahul Afif  
NIM 2011085014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

**FALSAFAH JAWA *SEDULUR PAPAN KALIMA PANCER*  
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA  
*CAHYANING PANCER SANG PARIKESIT***

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Srata Satu  
Program Studi S-1 Teater



Oleh  
Miftahul Afif  
NIM 2011085014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

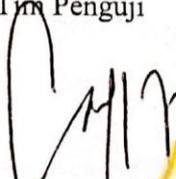
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**FALSAFAH JAWA *SEDULUR PAPAT KALIMA PANCER* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *CAHYANING PANCER SANG PARIKESIT*** diajukan oleh Miftahul Afif, NIM 2011085014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji tugas akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Silvia Anggreni Purba, M.Sn.**

NIP 198206272008122001  
NIDN 0027068202

  
**Purwanto, M.Sc., M.Sn.**

NIP 196502032003121001  
NIDN 0003026504

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**

NIP 196807221993031006  
NIDN 0022076805

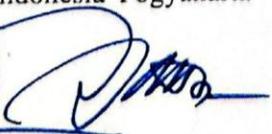
  
**Mega Sheli Bastiani, S.Sn., M.Sn.**

NIP 199011182019032018  
NIDN 0018119008

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater

  
**Dr. F. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002  
NIDN 0007117104

  
**Wahid Nurcahyono, S.Sn., M.Sn.**

NIP 197805272005011002  
NIDN 0027057803

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Miftahul Afif  
NIM : 2011085014  
Alamat : Jalan Rahmat, RT 11/RW 03, Banyubang,  
Solokuro, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia  
Program Studi : S-1 Teater  
No. Telepon : 0859106651749  
Email : miefliverpudlian@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Miftahul Afif  
NIM. 2011085014

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*. Karya ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai upaya kreatif dalam melestarikan falsafah Jawa melalui media naskah drama.

Skripsi ini membahas proses kreatif penciptaan naskah drama yang bersumber dari falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer*, khususnya sebagaimana termuat dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga. Melalui pendekatan adaptasi dan metode tahap penciptaan naskah drama, karya ini bertujuan untuk memperkenalkan falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* di dalam *Kidung Marmarti* dalam bentuk naskah dramatik yang komunikatif dan relevan dengan konteks kekinian. Penulisan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan seni pertunjukan berbasis budaya Nusantara serta menjadi inspirasi bagi karya-karya naskah dramatik selanjutnya.

Selanjutnya saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademis maupun teknis, selama proses penciptaan dan penyusunan karya naskah drama *Cahyaning Pancer Sang*

*Parikesit.* Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan seni pertunjukan dan pelestarian falsafah Jawa di Indonesia. Terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M. Sn. beserta jajaran.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta jajaran.
3. Ketua Jurusan Teater sekaligus dosen wali, dan dosen pengajar Rano Sumarno, M.Sn. yang dengan penuh kesabaran dan semangat telah memberikan inspirasi, arahan, motivasi, serta bimbingan yang luar biasa sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi penulis.
4. Bapak Wahid Nur Cahyono M. Sn. selaku ketua Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Silvia Anggreni Purba, M. Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Penguji Ahli, atas penilaian yang kritis dan membangun, sehingga memperkaya kualitas akademik skripsi ini.
7. Bapak Purwanto, M.Sc., M.Sn. selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penulisan skripsi dan penciptaan karya naskah drama ini.
8. Ibu Mega Sheli Bastiani, M.Sn., selaku Pembimbing II atas bimbingan yang penuh perhatian, serta semangat yang senantiasa menguatkan penulis dalam menyelesaikan karya ini.

9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Teater ISI Yogyakarta atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan.
10. Orang tua tercinta, ayahanda Ngatolan Afif dan ibunda Listatik, serta keluarga besar penulis, yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, serta semangat yang tiada henti. Tanpa mereka, penulis tidak akan mampu melewati seluruh proses ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Teater angkatan 2020 atas kebersamaan dan saling dukung.
12. Rekan-rekan saya yang membantu dalam proses penulisan Faqih Nur, Eka Rusdiyanti, dan Ifnu Pradana atas diskusi, energi, dan semangat dalam proses penulisan. Para aktor: Hardi, Yoga, Afif, Dhinda, Zidan, Purwoko, Rangga, dan Vania, yang bersedia terlibat dalam proses dramatik reading dan uji karya naskah. Sutradara Arif Budiman, serta tim artistik dan pendukung, Pak Eko, Kak Awit, Bang Teddy yang membantu secara teknis dan kreatif dalam realisasi pementasan naskah.
13. Para narasumber, seniman, serta budayawan yang telah berbagi wawasan dan referensi penting dalam mendalami topik skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat dekat saya Riki, Halim, Hardi, Rozzaq, Fatih, Pinky, Ifnu, Dian, Yaya, Zahid dan semuanya atas dukungan moral dan spiritualnya.
15. Dan kepada diri saya sendiri yang telah dapat sampai ke titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi, tata bahasa, kata, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya dan proses akademik di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi kontribusi kecil bagi pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan berbasis kearifan lokal.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Miftahul Afif

NIM. 2011085014

## DAFTAR ISI

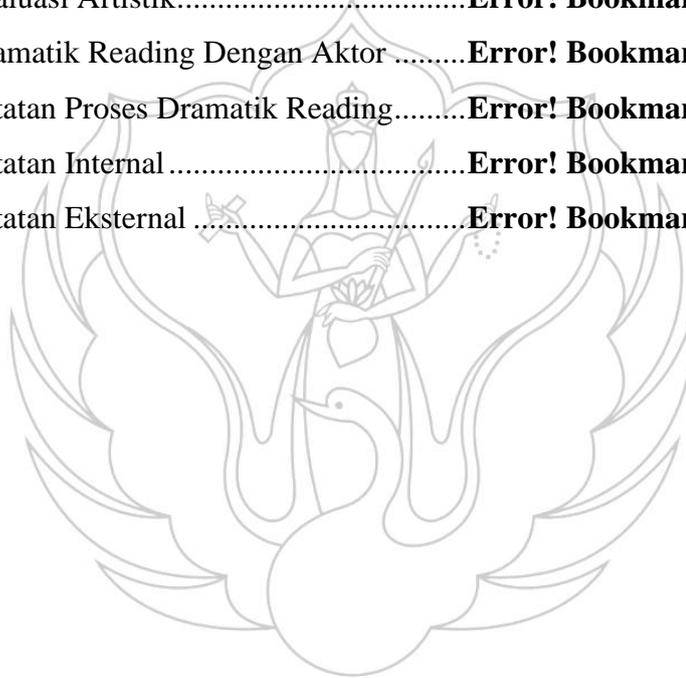
HALAMAN SAMBUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang Penciptaan .....	16
B. Rumusan Penciptaan.....	22
C. Tujuan Penciptaan .....	22
D. Tinjauan Karya dan Originalitas .....	23
1. Karya Terdahulu.....	23
E. Landasan Teori.....	24
1. Premis.....	26
2. Karakter .....	27
3. Konflik.....	27
F. Metode Penciptaan .....	28
1. Persiapan ( <i>Preparation</i> ) .....	28
2. Inkubasi ( <i>Incubation</i> ) .....	29
3. Iluminasi ( <i>Illumination</i> ) .....	29

4. Verifikasi (Verification) .....	29
1. Sumber Penciptaan .....	31
2. Premis .....	31
3. Fiksi Dramatik .....	31
4. Karya Naskah Drama Awal (Purwarupa).....	32
5. Evaluasi Internal .....	32
6. Ealuasi Eksternal .....	32
7. Karya Naskah Drama .....	32
G. Sistematika Penulisan .....	33
<b>BAB II FALSAFAH JAWA <i>SEDULUR PAPAT KALIMA PANCER</i> DALAM</b>	
<b><i>KIDUNG MARMARTI</i> .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Sumber Penciptaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. <i>Kidung Marmarti</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. <i>Sedulur Papat Kalima Pancer</i> dalam <i>Kidung Marmarti</i> .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
3. Mantra <i>Kidung Marmarti</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Nilai-nilai <i>Sedulur Papat Kalima Pancer</i> dalam <i>Kidung Marmarti</i>	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
B. Konsep Bentuk Penciptaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Teori adaptasi sebagai proses kreatif.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Proses adaptasi <i>Kidung Marmarti</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Teori Penciptaan naskah drama Lajos Egri	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>defined.</b>	
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>CAHYANING PANCER</i></b>	
<b><i>SANG PARIKESIT</i> .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

A. Tahap-Tahap Penciptaan naskah drama <i>Cahyaning Pancer Sang Parikesit</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Premis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Tema.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Sinopsis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Tokoh/karakter .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Konflik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6. Alur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7. Dialog .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
8. Latar.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
9. Gaya/Estetika.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Hasil Penciptaan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Purwarupa Naskah Drama <i>Cahyaning Pancer Sang Parikesit</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Evaluasi Internal.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Evaluasi Eksternal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Karya Naskah Drama <i>Cahyaning Pancer Sang Parikesit</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Treatment naskah drama .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 2 Penyesuaian Diksi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 3 Penyesuaian Dialog .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 4 Penyesuaian Tokoh .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 5 Evaluasi Dramaturg .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 6 Evaluasi Sutradara .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 7 Evaluasi Artistik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 8 Dramatik Reading Dengan Aktor .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 6. 1 Catatan Proses Dramatik Reading .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 6. 2 Catatan Internal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 6. 3 Catatan Eksternal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Tahap cipta naskah drama .....</i>	30
<i>Gambar 3. 1 Sanghyang Wenang .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 3. 2 Sanghyang Ismaya .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 1 Proses Dramatik Reading Dengan Aktor .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 2 Proses Latihan Dramatik Reading .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 3 Gladhi Bersih Pentas Dramatik Reading .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 4 Pentas Dramatik Reading .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 5 Parikesit-Ali Hardi .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 6 Tirtawirya-Rangga .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 7 Warudijaya-Afif .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 8 Yayi Tembuni-Moerwoko .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 9 Bambang Purbangkara-Yoga .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 10 Batara Kala-Zidan .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 11 Batari Durga-Dinda .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 12 Ibu-Fania .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>Gambar 6. 13 Poster Pentas Dramatik Reading .....</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## INTISARI

Naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* merupakan karya naskah drama bersumber dari falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* sebagaimana tertuang dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga. Falsafah ini mengandung nilai-nilai spiritual dan eksistensial mengenai jati diri manusia yang disertai oleh empat saudara spiritual sejak dalam kandungan. Penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon untuk mengubah teks lisan (fiksi) menjadi fiksi dramatik, serta teori penulisan drama Lajos Egri untuk menciptakan naskah drama dengan mengembangkan premis, karakter, dan konflik. Metode penciptaan yang digunakan adalah proses berpikir kreatif menurut Graham Wallas yang mencakup tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Hasilnya adalah naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*, yang mengisahkan perjalanan roh Parikesit di alam kandungan bersama empat saudara spiritual: *Kakang Kawah, Adhi Ari-Ari, Getih, dan Puser*. Naskah ini memuat pesan moral tentang pentingnya kesadaran diri, keharmonisan jiwa-raga, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Simpulan dari penciptaan ini menunjukkan bahwa falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dapat diadaptasi menjadi naskah drama yang komunikatif, reflektif, dan relevan dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

Kata Kunci: *Sedulur Papat Kalima Pancer, Kidung Marmarti, Adaptasi, Naskah Drama, Penciptaan Naskah Drama Lajos Egri.*

## ABSTRACT

*Cahyaning Pancer Sang Parikesit* is a dramatic script inspired by the Javanese philosophy of *Sedulur Papat Kalima Pancer*, as contained in *Kidung Marmarti* by Sunan Kalijaga. This philosophy conveys spiritual and existential values concerning human identity, accompanied by four spiritual siblings from within the womb. The script creation employed Linda Hutcheon's adaptation theory to transform oral text (fiction) into dramatic fiction, and Lajos Egri's theory of dramatic writing to develop the premise, characters, and conflicts. The creative method used follows Graham Wallas's four stages of creative thinking: preparation, incubation, illumination, and verification.

The result is a dramatic script that narrates the spiritual journey of Parikesit's soul in the womb alongside four spiritual entities: Kakang Kawah, Adhi Ari-Ari, Getih, and Puser. The script conveys a moral message about self-awareness, the harmony of body and soul, and the importance of honoring local cultural values. The conclusion of this creative research demonstrates that the philosophy of *Sedulur Papat Kalima Pancer* can be effectively adapted into a communicative, reflective, and culturally relevant dramatic text within the context of contemporary performing arts.

**Keywords:** *Sedulur Papat Kalima Pancer, Kidung Marmarti, Adaptation, Dramatic Script, Creative Writing Lajos Egri.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Naskah drama yang mengangkat falsafah Jawa, khususnya *Sedulur Papat Kalima Pancer*, masih sangat jarang ditemukan dalam khazanah sastra naskah drama dan pertunjukan di Indonesia. Sebagian besar naskah drama yang beredar lebih banyak mengadaptasi tema-tema kritik sosial seperti *Kemerdekaan* (1980) karya Wisran Hadi, *Perguruan* (1981) karya Wisran Hadi, *Dalam Bayangan Tuhan Atawa Interogasi* karya Aritin C. Noer, *Bom Waktu* (1986) karya N. Riantiarno, *Gerr* (1986) karya Putu Wijaya, *Opera Kecoa* (1986) karya N. Riantiarno, dan *Mahkamah* (1988) karya Asrul Sani (Sitanggang et al., 1995). Sementara potensi falsafah Jawa sebagai tema naskah dramatik belum banyak digali/digunakan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah yang dapat diisi melalui penciptaan naskah drama berbasis nilai-nilai budaya tradisional, guna membangkitkan khazanah karya seni pertunjukan berbasis kearifan lokal.

Beberapa contoh naskah drama yang mengangkat falsafah Jawa antara lain *Ken Arok* (1990) karya Saini K.M dan *Panembahan Reso* karya WS Rendra (Sitanggang et al., 1995). Meski tidak secara eksplisit menggunakan konsep *Sedulur Papat Kalima Pancer*, namun tetap mengedepankan spirit kosmologi Jawa dalam dinamika kekuasaan dan pertarungan batin. Eksplorasi langsung terhadap falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam bentuk naskah drama masih sangat terbatas. Oleh karena itu, upaya penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer*

*Sang Parikesit* menjadi relevan untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* melalui media naskah drama.

Terdapat beberapa upaya menarik dalam dunia seni pertunjukan yang mencoba mengangkat falsafah Jawa dalam bentuk naskah drama dan pertunjukan. Salah satu contohnya adalah karya-karya Teater Gapit yang digagas oleh Bambang Widoyo SP berjudul *Rol, Leng, Tuk, dan Dom* (Widoyo Sp, 1998). Melalui tokoh wayang yang dipadukan dengan pendekatan teater, Bambang Widoyo berhasil menghidupkan nilai-nilai tradisional ke dalam panggung kontemporer. Teater Gapit membuktikan bahwa falsafah Jawa dapat diadaptasi dan dikomunikasikan kepada generasi masa kini tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Keberhasilan ini membuka inspirasi penulis untuk lebih banyak mengeksplorasi falsafah Jawa sebagai sumber kreativitas dalam penciptaan naskah drama.

Falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dipilih sebagai tema naskah drama yang akan diciptakan. Falsafah tersebut memiliki kekuatan simbolik dan naratif yang tinggi, mencakup persoalan eksistensial yang bersifat universal: tentang jati diri, hubungan manusia dengan alam, serta pencarian jalan hidup yang benar (Bashory & Winarno, 2019). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, di mana manusia semakin terfragmentasi dari nilai-nilai tradisinya (Rifaldi et al., 2025), *Sedulur Papat Kalima Pancer* menawarkan refleksi penting tentang pentingnya kesadaran diri dan harmoni dengan semesta.

*Kidung Marmarti*, karya Sunan Kalijaga, dipilih dan dijadikan sebagai objek penciptaan naskah drama karena mengandung ajaran filsafat Jawa yang

mendalam, khususnya falsafah *Sedulur Papat Kalima Pancer*. Ajaran ini menggambarkan bahwa setiap manusia tidak hidup sendiri, melainkan disertai empat saudara spiritual yang menyertainya sejak dalam kandungan. Nilai-nilai dalam falsafah ini sangat menarik karena menyentuh dimensi eksistensial manusia, hubungan spiritual dengan alam dan Tuhan, serta kesadaran diri. Pengalihwahan kidung ini menjadi naskah drama dinilai penting karena mampu menghadirkan kembali kearifan lokal dalam bentuk yang lebih komunikatif, reflektif, dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Di tengah krisis identitas dan nilai spiritual di era sekarang, drama yang bersumber dari Kidung Marmarti bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan budaya yang relevan dengan kehidupan masa kini. Hal ini juga menjadi bentuk pelestarian warisan budaya Nusantara yang sarat makna, sekaligus sebagai upaya pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga menjadi inspirasi untuk menciptakan naskah drama. Melalui drama, makna filosofis ajaran ini dapat disampaikan dengan cara yang lebih mendalam dan mudah dipahami. Drama adalah representasi kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung (Tarsinih, 2016:40). Sebagai teks, drama termasuk dalam kategori karya sastra. Keunikan drama dibandingkan dengan jenis sastra lainnya terletak pada penggunaan dialog dan fokusnya pada seni pertunjukan. Karena itu, drama dapat dipandang sebagai karya yang memiliki dua aspek, yaitu aspek sastra dan aspek pertunjukan (Tarsinih, 2016:40). Drama memiliki posisi yang setara dengan

puisi dan prosa sebagai salah satu jenis karya sastra. Para ahli sering menyebutnya sebagai naskah drama, naskah lakon, atau sastra drama (Mulia, 2021:218).

Naskah drama dipilih sebagai media penciptaan, karena drama memiliki sifat komunikatif yang kuat. Dalam drama, ide-ide tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui gerak, ekspresi, suara, dan visual (Sitanggang et al., 1995). Media dramatik mampu membangun pengalaman emosional yang lebih langsung dan mendalam bagi audiens selain itu, drama memberi ruang untuk mengeksplorasi simbolisme falsafah Jawa dalam berbagai bentuk estetika, baik melalui setting, karakter, maupun alur cerita (Hidayat et al., 2024). Dengan demikian, drama menjadi pilihan media yang efektif untuk menghidupkan kembali falsafah *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern.

*Cahyaning Pancer Sang Parikesit* dijadikan judul dalam penciptaan naskah drama. "*Cahyaning*" berasal dari dua kata "*cahya*" yang berarti Cahaya merujuk pada cahaya yang melambangkan kehidupan (Suyanto, 2018:73) dan "*ing*" yang bermakna "di" atau "dalam". Sedangkan *Pancer* bermakna pusat, yang tak lain adalah ruh manusia. *Parikesit* adalah anak dari Abimanyu dengan Dewi Utari. Dari penjabaran tersebut, *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* berarti perjalanan kehidupan *Parikesit* dari di dalam kandungan sampai ia dilahirkan. *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* dipilih sebagai judul untuk menggambarkan proses atau perjalanan jabang bayi *Parikesit* atau janin di dalam skandung sampai ia dilahirkan. Lahirnya *Parikesit* ini adalah simbol dari raja yang lahir setelah perang besar *Baratayudha*.

Naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menceritakan tentang proses perjalanan spiritual *Sedulur Papat* dengan *Sang Parikesit* sejak berada dalam kandungan hingga lahir ke dunia. Parikesit, roh suci yang diturunkan dari alam kahyangan ke dunia untuk memulihkan keseimbangan hidup manusia. Ia dijaga oleh empat saudaranya: Tirtanata, Yai Sinobrata, Bambang Purbangkara, dan Warudijaya. Namun, rencana ini didengar dan ditentang oleh Batara Kala dan Batari Durga, kekuatan gelap yang berusaha menggagalkan kelahiran Parikesit. Mereka mempengaruhi keempat penjaga cahaya dengan godaan, keraguan, dan bisikan yang memecah belah. Di rahim ibunya, Parikesit pun terguncang: ia merasakan kesedihan ibunya yang kehilangan suami, dan mulai ragu akan makna hidup yang menantinya di dunia. Konflik memuncak ketika para penjaga hampir menyerah dan memilih untuk meninggalkan tugas mereka. Namun akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa tugas mereka adalah menjaga keseimbangan dalam diri Parikesit, mereka bersatu kembali. Mereka berjanji untuk tetap hadir sebagai bagian dari tubuh dan jiwa manusia,

Naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* mengandung harapan agar manusia menyadari perjalanan spiritualnya sejak dalam kandungan, mengenali diri sejati dan menjaga harmoni antara elemen-elemen jasmani dan rohani, menghargai asal-usulnya yang tercermin dalam hubungan dengan empat elemen spiritual (*Sedulur Papat*), serta mensyukuri setiap anugerah kehidupan yang diberikan oleh Sang Pencipta, sehingga dapat mencapai pencerahan dan menjalani hidup dengan penuh makna, kesadaran, dan kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menggunakan metode proses berfikir kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas, Metode ini memadukan tahap-tahap penting dalam penciptaan, mulai dari persiapan, inkubasi, iluminasi, hingga verifikasi (Jatmiko et al. 2022). Daya tarik metode Graham Wallas terletak pada tahap inkubasi, di mana penulis diberikan ruang untuk membiarkan ide-ide berkembang secara bawah sadar sebelum muncul sebagai gagasan utuh (Rusdi, 2018). Hal ini sangat selaras dengan proses penyerapan nilai-nilai falsafah Jawa yang memerlukan perenungan mendalam sebelum diolah menjadi naskah dramatik. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu menjaga struktur proses penciptaan agar tetap terarah, tetapi juga mendorong lahirnya gagasan-gagasan yang lebih matang.

Dengan demikian, penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* merupakan sebuah upaya misi budaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai falsafah Jawa dalam medium yang komunikatif dan relevan dengan zaman. Melalui karya ini, diharapkan audiens dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang jati diri dan keseimbangan hidup, proses ini menjadi tonggak penting dalam berkarya sekaligus sebagai bentuk dedikasi terhadap pelestarian budaya. Naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah sastra naskah drama dan seni pertunjukan di Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi penciptaan karya-karya serupa di masa mendatang.

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana falsafah Jawa *Sedulur Papat kalima pancer* di dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana mencipta naskah drama “*Cahyaning Pancer Sang Parikesit*” yang bersumber dari falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga?

## C. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan penciptaan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penciptaan naskah drama ini adalah:

1. Mendeskripsikan falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga.
2. Mencipta naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* bersumber dari falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga.

## D. Tinjauan Karya dan Originalitas

### 1. Karya Terdahulu

- a. Naskah drama *Pancer ing Penjuru* karya Habiburrahman dan HR Nawawi (2019)

Naskah drama *Pancer ing Penjuru* mengangkat filosofi Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* sebagai landasan penciptaan. Naskah drama *Pancer ing Penjuru* menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*, diantaranya Tokoh yang berhubungan dengan dunia gaib atau roh leluhur. Dialog bernuansa puitis, filosofis, dan dramatik. Banyak kata-kata yang berbentuk puisi atau nyanyian simbolis. Setiap elemen memiliki makna mendalam, seperti *Sedulur Papat* yang merepresentasikan alam. Gaya penulisan Surealis dan mitologis, Ada banyak elemen yang membaurkan antara realitas dan mitos.

Naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* berfokus pada perjalanan spiritual yang personal, menggambarkan hubungan manusia dengan *Sedulur Papat* (*Kakang Kawah, Adhi Ari-ari, Getih, dan Puser*) sebagai elemen pelindung dan pendamping sejak dalam kandungan hingga kelahiran, dengan konflik yang bersifat internal dan eksternal. Sebaliknya, naskah *Pancer ing Penjuru* lebih mengangkat perjuangan kolektif untuk menghadapi krisis lingkungan, di mana *Sedulur Papat* diadaptasi menjadi simbol harmoni yang diwujudkan dalam pencarian saudara empat (*Sedulur Papat*).

Naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*, perjalanan tokohnya bersifat spiritual dan berlangsung di alam rahim, sedangkan dalam *Pancer Ing*

*Penjuru*, perjalanan tokohnya melibatkan eksplorasi dunia fisik dan tantangan modernitas. Konflik dalam naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* berpusat pada pertanyaan tentang makna keberadaan, kehidupan *Sang Parikesit*, sementara *Pancer ing Penjuru* menggambarkan konflik antara manusia dan dampak modernitas terhadap alam. Dengan demikian, kedua naskah memiliki pendekatan atau sudut pandang yang berbeda dalam mengadaptasi falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* yang bersumber dari *Kidung Marmarti* sebagai sumber penciptaannya.

#### **E. Landasan Teori**

Penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menggunakan teori adaptasi dan teori Lajos Eri. Teori adaptasi digunakan untuk mengubah fiksi (falsafah Jawa *Sedulur Papat kalima pancer* dalam *Kidung Marmarti*) menjadi fiksi dramatik (Lephen, 2025). Sedangkan teori Lajos Egri digunakan untuk mengubah fiksi dramatik menjadi sebuah naskah drama.

Linda Hutcheon, dalam bukunya *Theory Of Adaptation* menyatakan suatu kesalahan yang besar jika kita berfikir bahwa adaptasi hanya dapat dilakukan pada novel dan film, apapun bisa kita adaptasi puisi, novel, lukisan, tarian, bahkan video game bisa dijadikan objek untuk adaptasi (Hutcheon 2006:11). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam ranah penciptaan naskah drama, apapun bisa diadaptasi menjadi sebuah karya, termasuk *Kidung Marmarti*. Adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang

berbeda (Hutcheon dalam Fakhrurozi. 2020:91). Adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya untuk dituangkan ke dalam media lain (Astuti, Hafidiyanti, and Setyorini 2019: 119). Proses adaptasi dilakukan untuk mengubah fakta fiksi (falsafah Jawa *Sedulur Papat kalima pancer*) ke dalam naskah drama/fiksi dramatik.

Naskah drama merupakan bagian penting dalam drama, menurut Harymawan naskah adalah bentuk rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan, 1993:23). Cerita drama dapat bersumber dari kejadian atau peristiwa seperti kelahiran dan kematian manusia. Peristiwa kelahiran dan kematian merupakan suatu adegan, adegan lanjutan atau kesimpulan dari suatu kehidupan manusia, dan suatu perjuangan manusia. Adegan disusun dapat menjadi bahan untuk suatu cerita drama (Lesmana, 2017:42). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan rencana tertulis yang memuat rangkaian cerita drama, yang bersumber dari peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran dan kematian. Peristiwa-peristiwa tersebut berfungsi sebagai adegan atau peristiwa yang menggambarkan perjuangan dan perjalanan hidup manusia, sehingga penyusunan adegan secara sistematis menjadi dasar penting dalam membentuk cerita drama yang utuh dan bermakna.

Drama adalah representasi kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung (Tarsinih, 2016:40). Sebagai teks, drama termasuk dalam kategori karya sastra. Keunikan drama dibandingkan dengan jenis sastra lainnya terletak pada penggunaan dialog dan fokusnya pada seni pertunjukan. Karena itu, drama dapat dipandang sebagai karya yang memiliki dua aspek, yaitu aspek sastra dan aspek

pertunjukan (Tarsinih, 2016:40). Drama memiliki posisi yang setara dengan puisi dan prosa sebagai salah satu jenis karya sastra, para ahli sering menyebutnya sebagai naskah drama, naskah lakon, atau sastra drama (Mulia, 2021:218). Bisa disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang unik karena menampilkan kehidupan manusia melalui dialog dan pertunjukan, menjadikannya setara dengan puisi dan prosa, dengan dua aspek utama sebagai teks sastra dan seni pertunjukan, drama berfungsi sebagai hiburan sekaligus refleksi realitas, termasuk dalam bentuk naskah drama.

Penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menggunakan teori penulisan drama Lajos Egri, yang meliputi unsur premis, watak, dan konflik. Teori Penciptaan Naskah dalam *The Art of Dramatic Writing*, menjelaskan bahwa premis, karakter, dan konflik adalah komponen utama penciptaan naskah (Egri, 2020) . premis, karakter, dan konflik dijelaskan sebagai berikut:

1. Premis

Menurut Lajos Egri, Setiap kehidupan memiliki premisnya sendiri. Dengan menetapkan sumber penciptaan sebagai ide utamanya sejak awal, jadi tidak akan kehilangan jalan dan tujuannya saat menulis karena tetap bertahan pada premis yang ingin dihadirkan (Egri, 2020:4). Oleh karena itu, premis sangat penting sebagai tahap pertama dalam menulis drama yang berkualitas tinggi. Premis penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer* adalah seorang jiwa bernama *Sang Parikesit*, yang masih berada di alam kandungan, harus berusaha mengikuti

bimbingan empat saudara spiritualnya (*Sedulur Papat*) namun terhalang oleh ilusi kegelapan yang menjanjikan kebebasan tanpa arah.

## 2. Karakter

Karakter atau watak menurut Lajos Egri sangat ideal jika dibentuk dengan tiga dimensi, seperti fisiologi, sosiologi, psikologi (Egri, 2020:42). Begitu juga karakter dalam naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* mencerminkan individu dengan karakteristik tertentu. Bentuk fisik, sosiologi, dan psikologi dari tiap karakter membentuk identitas mereka dalam naskah. Penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menyoroti empat tokoh utama untuk menjalankan sebuah cerita. Empat tokoh utama tercermin dalam filosofi *Sedulur Papat* yakni *Kakang Kawah, Ari-Ari, Getih, Puser*. Mereka mempunyai tugas untuk menjaga sang Parikesit dengan masing masing watak yang berbeda.

## 3. Konflik

Hakikat drama adalah konflik. Dalam konflik masalah akan tercipta dan ketegangan tersusun menjadi situasi dramatik. Lajos Egri menjelaskan bahwa membangun konflik dapat dirinci melalui aspek pembangun, yakni sebab dan akibat tindakan yang dilakukan oleh tokoh (Egri, 2020:155). Teroptanya konflik statis, konflik melompat, dan konflik menanjak sebagai pengembangan alur cerita menuju sebuah krisis, klimaks, dan resolusi (Egri, 2020: 166). Konflik dalam *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* berpusat pada pertanyaan tentang makna keberadaan, dan kehidupan *Sang Parikesit*.

## F. Metode Penciptaan

Penciptaan naskah *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* menggunakan metode Proses berpikir kreatif. Proses berpikir kreatif merupakan tahapan yang menunjukkan bagaimana kreativitas seseorang dapat terjadi. Proses berpikir kreatif adalah suatu tahapan yang digunakan untuk menggambarkan cara berpikir kreatif seseorang (Saida & Ismail, 2020). Graham Wallas membagi proses berpikir kreatif menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan (preparation), tahap inkubasi (incubation), tahap iluminasi (illumination), dan tahap verifikasi (verification) (Sari, 2023). Teori yang telah dipaparkan oleh Wallas merupakan panduan tahapan proses berpikir kreatif yang digunakan dalam penciptaan naskah *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*. berdasarkan teori Graham Wallas yang memiliki empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi diuraikan sebagai berikut.

### 1. Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap persiapan, proses pengumpulan data diperlukan untuk memecahkan masalah, seperti observasi, pengumpulan buku atau jurnal mengenai falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmrati* karya Sunan Kalijaga sebagai sumber dan acuan objek penciptaan, serta mengumpulkan naskah atau karya yang memiliki kemiripan misal mengenai tema, alur, latar, dan juga mencari informasi mengenai *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti*.

## 2. Inkubasi (Incubation)

Pada tahap ini merupakan tahap memikirkan proses kreatif. Saat berada di tahap pengeraman, mulai mencari cara baru untuk menghasilkan ide atau inspirasi dari berbagai sumber, yang berasal dari tahap persiapan.

## 3. Iluminasi (Illumination)

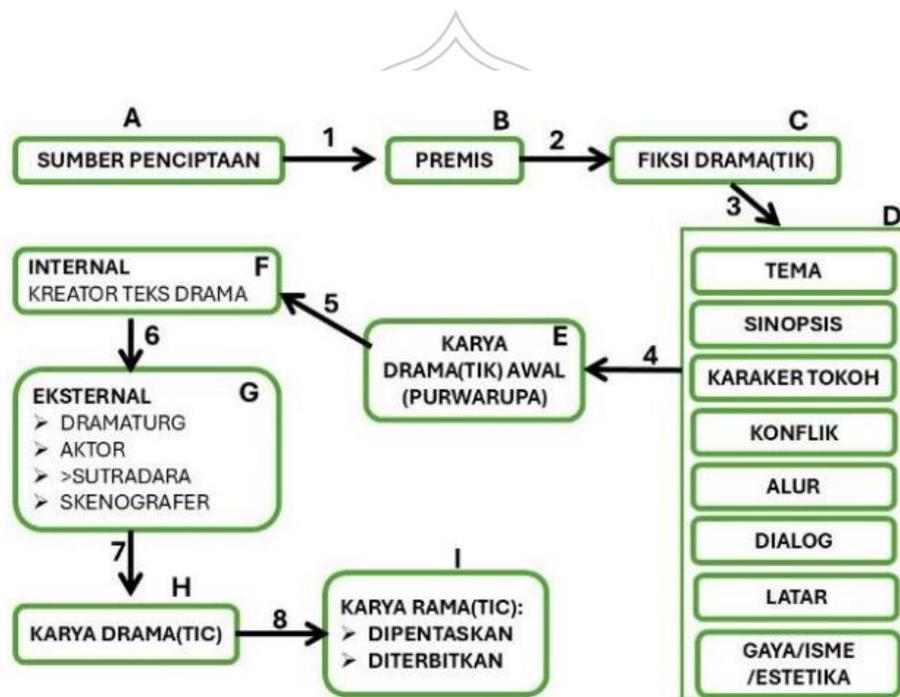
Iluminasi merupakan tahap ketika muncul ide-ide baru disertai dengan proses berpikir yang membantu mengembangkan gagasan tersebut secara lebih jelas dan terarah. Kemudian membuat struktur naskah pada tahap persiapan, yang mencakup penokohan, plot atau alur cerita, setting, dialog, tema, dan amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setelah membuat struktur naskah, dan membuat naskah drama dengan judul *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*.

## 4. Verifikasi (Verification)

Tahap verifikasi adalah proses untuk mengevaluasi, menguji, dan menyempurnakan ide yang sudah ditemukan agar bisa diterapkan secara logis dan sesuai dengan tujuan penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*. Pada tahap ini, pemikiran divergensi dan konvergen sangat penting. Oleh karena itu, pemikiran kritis atau konvergensi harus didahului oleh pemikiran kreatif atau divergensi. Tahap ini membantu menemukan sesuatu yang baru atau membuat sesuatu yang baru dengan menguji naskah tersebut. Dramatik membaca akan membantu proses verifikasi. Pada tahap ini, para aktor dan sutradara akan membaca naskah *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* untuk membantu menemukan bagian

yang perlu diperbaiki agar naskah menjadi draft akhir dan siap untuk dipentaskan dan diterbitkan.

Metode berpikir kreatif Graham Wallas diterapkan dalam tahap-tahap penciptaan naskah drama Cahyaning Pancer Sang Parikesit, yang dijelaskan dan diuraikan melalui peta tahap atau proses penciptaan naskah drama pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Tahap cipta naskah drama  
(Sumber: Lephen, 2025:26)

### 1. Sumber Penciptaan

Penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* besumber dari falsafah jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti* karya Sunan Kalijaga (fiksi). Sumber penciptaan kemudian dianalisis, diubah/diadaptasi menjadi fiksi dramatik, dan kemudian dijadikan dasar penciptaan naskah drama/premis.

### 2. Premis

Rumusan premis dalam penciptaan naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* adalah sebuah pernyataan inti atau statement yang dijadikan pedoman utama dalam menulis naskah drama. Premis merangkum pokok pikiran atau ide dasar yang akan dikembangkan dalam cerita (fiksi dramatik), sehingga menjadi arah dan pedoman dalam membuat beberapa aspek/unsur naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*.

### 3. Fiksi Dramatik

Fiksi dramatik yang diperoleh kemudian dijabarkan, distrukturisasi menjadi unsur naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* yaitu tema, merumuskan sinopsis kemudian dikembangkan menjadi treatment dan membuat karakter, konflik, alur, dialog, latar serta gaya/estetika.

#### 4. Karya Naskah Drama Awal (Purwarupa)

Setelah merumuskan dan mengembangkan beberapa aspek/unsur drama sehingga terbentuk karya naskah drama awal (purwarupa) *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*

#### 5. Evaluasi Internal

Purwarupa naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* kemudian dilakukan otokritik. Otokritik adalah proses evaluasi internal yang dilakukan oleh kreator atau penulis naskah drama terhadap karya awalnya (purwarupa) dengan cara membaca kembali dan mengoreksi sendiri aspek-aspek yang dirasa kurang tepat atau perlu diperbaiki sebelum karya tersebut diajukan untuk evaluasi eksternal.

#### 6. Ealuasi Eksternal

Hasil dari Otokritik dilanjutkan ke evaluasi pihak luar eksternal yaitu dramaturg, aktor, sutradara, dan artistik. Hasil evaluasi kritik eksternal diterapkan untuk menyempurnakan saran dari pihak eksternal ke dalam proses finalisasi karya naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*.

#### 7. Karya Naskah Drama

Proses finalisasi karya naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit* kemudian dicek ulang dan diedit, sehingga siap untuk dipertunjukkan/dipentaskan dan disosialisasikan dalam bentuk buku naskah drama *Cahyaning Pancer Sang Parikesit*.

## G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN Berisi latar belakang penciptaan. Rumusan ide penciptaan. Tujuan penciptaan. Tinjauan karya dan originalitas yang terdiri dari kajian sumber, karya terdahulu, dan landasan teori penciptaan. Metode penciptaan. Dan sistematika penulisan. BAB II KONSEP PENCIPTAAN. Bab ini berisi deskripsi falsafah Jawa *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam *Kidung Marmarti*., Proses adaptasi ke dalam fiksi drama. Teori penciptaan naskah drama Lajos Egri. BAB III PROSES PENCIPTAAN. Berisi proses penciptaan dan hasil penciptaan. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN. Berisi Kesimpulan dari semua proses penciptaan naskah yang telah dilakukan. Dan serta saran untuk proses penciptaan selanjutnya.

